

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Prosesi ritual Hari Raya Nyepi menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan**

Dari hasil temuan diketahui bahwa umat Hindu di Gang Ulun Suan setiap tahunnya masih melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang dalam peraturan negara juga sudah ada pada pasal 28E ayat 3 (kebebasan keyakinan sesuai dengan hati nurani), pasal 28 I ayat 3 (identitas masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan peradaban), dan pasal 29 ayat 1 & 2 (negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan kepercayaannya itu). Ketiga pasal diatas membuktikan bahwa pemerintah Indonesia sepenuhnya melindungi setiap umat beragama dari berbagai keberagaman yang ada di masyarakat pribumi untuk melaksanakan ajaran agama dan beribadat sesuai dengan kepercayaannya.

Tujuan pokok mereka merayakan Hari Raya Nyepi untuk memperingati Hari Suci Nyepi dan tahun baru Saka yang menurut sejarah sudah dilaksanakan sejak tahun 78 M oleh Raja Kaniskha I di India. Sedangkan di Bali Hari Raya Nyepi juga sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak ratusan abad yang lalu, akibat runtuhnya kerajaan majapahit dan penjajah Belanda, namun istilah ritual hanya sebagai tradisi yang dilaksanakan tanpa mengetahui asal usul, maksud, dan tujuannya. Raja Kaniskha I menyatakan bahwa tujuan dari perayaan Hari Raya Nyepi adalah mempersatukan keragaman antar suku beragama di India. Hal ini sebagai salah upaya Raja Kaniskha I mempersatukan umatnya yaitu dengan

memberlakukan kalender Saka sebagai acuan perhitungan setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Namun, umat Hindu seluruh Indonesia, menggunakan kalender Saka *Caitradi* yang bermakna tahun baru yang jatuh pada *Tilem Kesanga/ Ngesange*. Sedangkan di Bali sampai saat ini masih menggunakan acuan perhitungan kalender Saka Bali yang disusun oleh Ida Pandita Mpu Dharma Mukti Sidha Kerthi sebagai alat perhitungan ketika melaksanakan setiap ritual keagamaan umat Hindu.

Perhitungan ini akan digunakan dalam menentukan waktu prosesi ritual seperti Hari Raya Nyepi. Menurut sejarah prosesi ritual Hari Raya Nyepi pada zaman Raja Kaniskha I terfokus pada ritual Nyepi (*Sipeng*) dimana umat Hindu melaksanakan Tapa Bratha, dan Yoga Semadhi dengan tidak menyalakan api, tidak makan dan minum, tidak bepergian dan bekerja, serta tidak mengumbar hawa nafsu. Keesokan harinya disusul dengan acara *Ngempak Geni*, yaitu saling memaafkan dan mensyukuri nikmat telah dapat melaksanakan *Bratha* penyepian. Bagi umat Hindu Gang Ulun Suan, prosesi ritual Hari Raya Nyepi terbagi menjadi 5 yaitu *Melis*, *Pengembang*, *Ngesange*, *Nyepi (Amathi Geni, Amathi Karya, Amathi Lelungan, dan Amathi Lelanguan)*, dan *Ngempak Geni*.

Pada tahun 1959 setelah kemerdekaan, kerajaan Hindu dihapus, tokoh agama Hindu berkeinginan mengadakan pertemuan yang menyatakan bahwa tahun baru Saka disebut juga Hari Raya Nyepi. pertemuan ini menjadi tonggak awal umat Hindu bangkit, pada tahun 1975 disusul dengan seminar keputusan Seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu. Isi dari seminar yaitu Nyepi adalah pergantian tahun baru Saka dan rangkaian Hari Raya Nyepi adalah

*Ngesange, Melasthi, Amathi Geni/Sipeng, dan Ngempak Geni.* Hal ini merupakan salah satu bukti perjuangan para tokoh umat Hindu dalam mempertahankan kaumnya di Indonesia. Sejak presiden Soeharto tahun 1983 menyatakan Hari Raya Nyepi resmi sebagai hari libur nasional. Untuk menyamaratakan perayaan Hari Raya Nyepi di Indonesia, maka diadakan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu kedua pada tahun 1988 tentang Hari Raya Nyepi di Indonesia. Hal ini sungguh moment yang luar biasa bagi sejarah umat Hindu. Mereka mempertahankan tradisi dan ajaran agama menyesuaikan perkembangan zaman.

Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan memang masih cukup awam tentang sejarah Hari Raya Nyepi, namun mereka tetap melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi sesuai dengan ajaran agama oleh petunjuk para tokoh agama dan membudayakan budaya dengan beberapa sarana simbol-simbol penuh makna serta mempunyai nilai-nilai moral dan spiritual. Pengetahuan mereka memang masih minim, namun umat Hindu di Gang Ulun Suan mampu membuktikan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan keadaan zaman, sehingga ketika prosesi ritual Hari Raya Nyepi mereka memohon dengan penuh pasrah agar Bhuana Alit dan Bhuana Agung menjadi bersih, serasi, selaras, dan seimbang. Salah satu upaya umat Hindu di Gang Ulun Suan dalam melestarikan budaya adalah dengan mengajak anak-anaknya untuk mengikuti setiap prosesi ritual Hari Raya Nyepi, memberikan penekanan komunikasi dengan bahasa Bali, memberikan pengetahuan cara membuat banten dan canang, dan memberikan *Dharmawacana*.

Selain itu, ada beberapa tradisi yang mulai mengalami perkembangan yaitu ritual *Melis* adatnya jalan kaki, sudah sejak 3 tahun terakhir umat Hindu di Gang Ulun Suan sudah memakai kendaraan bermesin, seperti truk, mobil, atau sepeda motor. Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan sejarah adalah bagian dari pengetahuan agama yang cukup bagi orang-orang yang berpendidikan, mereka lebih cenderung memahami ajaran agama sebagai ritual yang setiap tahunnya dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh umat Hindu baik tua ataupun muda, laki-laki ataupun perempuan, dan umat biasa atau tokoh agama pada tahun baru Saka dengan prediksi waktu yang tidak sama setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan di India yang Hari Raya Nyepi diperingati setiap tanggal 22 Maret.

Dari hasil temuan diketahui umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan prosesi Hari Raya Nyepi sesuai dengan dasar pilar agama, yaitu filsafat, etika, dan ritual. Filsafat ini berfungsi sebagai dasar ajaran Hindu dalam pelaksanaan prosesi ritual Hari Raya Nyepi dengan menghasilkan suatu etika yang tersistem secara rapi dan ditaati oleh seluruh umat Hindu, khususnya di Gang Ulun Suan. Secara khusus lagi ritual dalam agama Hindu dibagi menjadi dua bentuk berupa *Puja* ada lima penggolongan dan *Yajna* juga ada lima penggolongan. Pada prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan, terdiri dari 5 ritual, yaitu *Melis*, *Pengembang*, *Ngesange*, *Nyepi*, dan *Ngempak Geni*. Dari kelima prosesi ritual tersebut terdapat didalamnya bentuk *Puja* dan *Yajna*. Pada ritual *Puja*, yaitu: *Berjapa*, *Sembahyang*, dan *Tirthayatra*. Sedangkan pada bentuk ritual *Yajna* termasuk dalam *Dewa Yajna* dan *Bhuta Yajna*. Kategori

prosesi ritual Hari Raya Nyepi menurut agama Hindu dalam bentuk *Puja* dan *Yajna* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 4.1**

Prosesi Hari Raya Nyepi berdasarkan Ritual menurut Agama Hindu

<b>Prosesi Hari</b>	Ritual Puja	<i>Berjapa</i>	<i>Sembahyang</i>	<i>Tirthayatra</i>
<b>Raya Nyepi</b>	<b>Ritual Yajna</b>	<i>Dewa Yajna</i>	<i>Bhuta Yajna</i>	
<i>Melis</i>	<b>Puja &amp; Yajna</b>	<b>Dewa Yajna</b>	<b>Sembahyang</b>	-
<i>Pengembang</i>	<b>Puja</b>	-	Sembahyang	-
<i>Ngesange</i>	<b>Puja &amp; Yajna</b>	-	Sembahyang dan Bhuta Yajna	-
<i>Catur Bratha</i> <i>Penyepian</i>	<b>Puja &amp; Yajna</b>	<b>Berjapa dan Dewa Yajna</b>	<b>Sembahyang</b>	<b>Tirthayatra</b>
<i>Ngempak</i> <i>Geni</i>	<b>Puja</b>	-	<b>Sembahyang</b>	-

Sedangkan secara filosofis dalam praktik ritual Hari Raya Nyepi umat Hindu di Gang Ulun Suan menggunakan filsafat triguna dijelaskan bahwa alam semesta ini memiliki tiga kekuatan tunggal terdapat pada *Sattwa*/kekuatan menuju kesucian, *Rajah*/kekuatan menuju kemashyuran, dan *Tamah*/kekuatan menuju kepuasan hawa nafsu. Pada prosesi ritual Hari Raya Nyepi memiliki salah satu sifat dari triguna, yaitu "*Sattwa*". Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan prosesi

ritual Hari Raya Nyepi merupakan bentuk pengolahan rasa untuk memperoleh kekuatan batin yang suci dari Sang Hyang Widhi. Hal ini bisa dibuktikan ketika berada dilapangan bahwa umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan semua prosesi ritual Hari Raya Nyepi.

Bagi umat Hindu melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi hukumnya “Wajib” berarti penuh keikhlasan. Hal ini sesuai dengan isi dari *Lontar Sundarigama* yang menjelaskan tentang prosesi ritual Hari Raya Nyepi secara detail. Secara garis besar isi dari Lontar Sundarigama mengenai rerahinan Nyepi adalah sebagai berikut: Umat Hindu wajib berada di tepi pantai untuk *Melis/Melasti* atau melakukan penyucian *Pratima* dan *Arca* dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Diikuti pula semua *Pratima* dan *Arca* dari semua Pura lainnya, diiringi oleh semua warga desa dengan membawa sesajen untuk dipersembahkan kepada *Bhatara Baruna*. Tujuannya untuk menghanyutkan segala bentuk penderitaan, kepapaan, noda, dan kotoran semuanya dilebur di laut. Sekembalinya dari laut pratima dan arca disemayamkan di balai Agung. Sesudah itu pratima dan arca tersebut lalu dikembalikan ke tempat persemayamannya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan ritual *Bhuta Yajna/ Ngesange*, dan *Catur Bratha* Penyepian.

Ritual *Melis*, *Pengembang*, *Bhuta Yajna/Ngesange*, dan *Catur Bratha* penyepian ini juga dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan. Hal ini terbukti ketika tanggal 9 Maret 2013, mereka berbondong-bondong menuju segara untuk melaksanakan ritual *Melis* oleh seluruh umat Hindu di Gang Ulun Suan dengan membawa semua benda-benda suci untuk disucikan. Kemudian setibanya

dari *Melis*, semua benda-benda suci diusung kembali menuju Bale Agung dalam Pura Desa untuk didiamkan selama satu hari. Setelah itu, pada tanggal 11 Maret dilanjutkan dengan ritual *Ngesange* dengan menaghaturkan ritual kepada *Bhuta Yajna*. Dan pada keesokan harinya tepat jam 12 malam umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan *Catur Bratha* Penyepian. Hal ini menunjukkan umat Hindu di Gang Ulun Suan masih taat dalam melaksanakan segala bentuk ritual keagamaan, agar tetap mendapat keselamatan dari Sang Hyang Widhi.

Hal ini sesuai dengan Yajur Weda XIX. 30, bahwa *Pratena Diksam Apmoti, Diksaya Apmoti Daksina. Daksina Sradham Apmoti, Sraddhaya Satyam Apyate*. Artinya dengan menjalankan *Brata/tapa*, seseorang mencapai *Diksa*, dengan *Diksa* seseorang mencapai *Daksina*, dengan *Daksina* seseorang mencapai *Sraddha* dan melalui *Sraddha* seseorang menyadari kebenaran sejati/ Tuhan Yang Maha Agung. Pada kitab Weda ini bentuk pahala yang akan diterima umat Hindu bagi yang mampu melaksanakan *Catur Bratha* penyepian sebagai puncak pelaksanaan Nyepi.

## **B. Makna simbolik Perlengkapan (sesaji) Hari Raya Nyepi menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan**

Dari hasil temuan terdapat berbagai macam perlengkapan (sesaji) yang digunakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan sebagai alat komunikasi dengan Sang Hyang Widhi. Hampir semua perlengkapan (sesaji sama di seluruh banjar Abiantimbul), namun ada beberapa hal yang perlu diamati, bahwa ada banyak pergeseran perlengkapan (sesaji) yang sebagian umat Hindu di Gang Ulun Suan

cara membuatnya tidak sesuai. Misalnya biasanya mereka membuat canang dengan menggunakan *Semad* (lidi untuk merangkai beberapa canang), namun sekarang mulai berani menggunakan staples agar lebih cepat dan mudah, apalagi di pasar-pasar juga ada yang menjual jadi beberapa perlengkapan (sesaji) untuk suatu ritual yang lebih awet bahannya tidak mudah busuk. Hal ini sebenarnya ciri khas dari umat Hindu di Bali mulai bergeser ke dunia modern, padahal Bali terkenal dengan nuansa tradisional dan mencintai alam.

Untuk itu, perlengkapan (sesaji) bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan menjadi suatu hal yang bisa meranah dunia keagamaan dan sosial menjadi suatu kesatuan. Berbagai makna mereka ungkapkan sebagai umat Hindu yang taat terhadap agamanya. Ada satu inti dari berbagai perlengkapan (sesaji) Hari Raya Nyepi yang diungkapkan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan, yaitu mereka mempersiapkan diri secara lahir batin untuk niat ikhlas sebelum melaksanakan serangkaian prosesi ritual Hari Raya Nyepi akan dilaksanakan selama 4 hari. Mereka tidak hanya disibukkan dengan berbagai perlengkapan (sesaji) untuk setiap ritual, namun mereka juga mempersiapkan batin untuk menghadap Sang Hyang Widhi.

Hal ini menarik untuk diketahui maksudnya, sehingga akan nampak konkrit tidak lagi abstrak. Salah satu ciri khas umat Hindu di Bali adalah mereka sangat mencintai budaya dan memasukkan unsur ajaran agama didalamnya, sehingga sampai saat ini Bali terkenal dengan umat Hindu yang kreatif. Dalam memperkenalkan makna simbolik dari perlengkapan (sesaji) ketika prosesi ritual Hari Raya Nyepi dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan, peneliti bisa



melihat dari fenomena yang terjadi. Menurut Mercia Eliade, dunia yang berbentuk kosmos ini adalah Tuhan sebagai andil pencipta, Dewa-Dewi sebagai perantara Tuhan, dan Tuhan memiliki dua arah yang berlawanan antara Sakral dan Profan. Individu bisa memilih jalan diantara keduanya bisa sakral ke profan atau profan ke sakral yang dikenal dengan teori hierofani, dimana individu merasakan kekuatan luar biasa yang berada didalam jiwa dan menumbuhkan suatu keyakinan untuk terus mengulang-ngulang keadaan dimana individu bisa menyelami hadirnya Tuhan dimana-mana.

Begitu juga umat Hindu di Gang Ulun Suan, mereka mempunyai teori ruang lingkup antara yang sakral dan yang profan atau sebaliknya, sehingga disebut hierofani. Misalnya buah apel yang awalnya benda profan akhirnya bisa menjadi benda sakral karena mantra telah dihembuskan oleh seorang pemangku ketika ritual berlangsung dan umat Hindu percaya akan hal sakral ini, doa inilah yang mengantarkan dari ruang profan ke ruang sakral.

Ruang sakral lebih sederhana bisa dipahami sebagai kata “kesucian, perasaan adanya sesuatu, dan sikap yang taat terhadap sesuatu”. Makna sakral dalam perlengkapan (sesaji) yang dipersiapkan ketika prosesi ritual Hari Raya Nyepi bisa berarti baik apabila dibuat dengan hati yang suci, cara mendapatkan yang baik, dan diniati dengan ikhlas akan menjadikan kebaikan. Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan perlengkapan (sesaji) adalah wujud manifestasi Tuhan yang ditujukan ke para Dewa-Dewi alam semesta sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi. Sedangkan yang profan adalah yang tidak diketahui maksudnya, keadaan ini individu masih awam pengetahuan, mereka hanya

mengikuti tradisi dari para leluhur tanpa ingin tahu maksud dan tujuannya. Jadi yang profan adalah ketidaktahuan, sedangkan yang sakral adalah kesucian dari pengetahuan yang telah diyakini oleh setiap individu.

Dalam prosesi ritual Hari Raya Nyepi Umat Hindu di Gang Ulun Suan ini, setiap perlengkapan (sesaji) ritual mempunyai simbol dan maknanya sendiri. Pakaian adat Bali misalnya, merupakan salah satu dari perlengkapan yang terdapat dalam prosesi ritual Hari Raya Nyepi, berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Gang Ulun Suan pakaian adat Bali mempunyai makna tersendiri, yaitu *pertama*, berfungsi sebagai baju biasa yang dikenakan untuk menutup jasad/ tubuh, *kedua* bisa berarti mengandung arti suci dan nilai moralitas serta kebersamaan.

*Pertama*, sebagai baju biasa yang dikenakan untuk menutup jasad atau tubuh. Pakaian ini terdiri dari baju atasan, bawahan, selendang dengan warna terserah. Menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan apabila memakai pakaian adat Bali seperti ini biasanya mereka hanya ketika sembahyang atau ritual keagamaan yang skala kecil bukan besar dan tidak termasuk ritual suci.

Makna *ke dua* mengenai pakaian adat Bali yang mengandung arti suci atau *pasupati*. Pakaian ini bermakna kesucian dengan lambang warna putih. Bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan warna putih ini adalah khusus perlambangan suci, dalam artian ritual yang dilaksanakan adalah ritual besar dan suci sehingga mereka memakai pakaian adat Bali serba warna Putih dari kebaya/kemeja, *Kamen*, *Saput*, *Udeng*, dan selendang. Hal ini menggambarkan agar umat Hindu senantiasa hidup rukun, damai, bersatu, dan tidak mempersoalkan perbedaan. Hal

ini juga diharapkan oleh masyarakat Hindu di Gang Ulun Suan, sehingga mereka selalu mengikuti dan melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi dengan tujuan mendapat keselamatan dari Sang Hyang Widhi.

Penjelasan diatas, merupakan pemaknaan umat Hindu di Gang Ulun Suan akan pakaian adat Bali yang terdapat dalam prosesi ritual Hari Raya Nyepi, berbeda dengan apa yang dipahami umat Hindu di Gang Ulun Suan, peneliti memandang pakaian adat Bali sebagai media pemersatu umat Hindu untuk mempererat tali persaudaraan dalam kehidupan yang multikultural. Disamping itu, pakaian adat Bali dengan warna putih sebagai simbol kesucian Tuhan, bahwa manusia tidak bisa hanya dilihat dari keyakinan batin, namun manifestasi dalam jasmani menjadi hal yang terpenting dalam mempertahankan keyakinan, karena keyakinan dapat diukur dari seberapa besar manusia memahami manifestasi Tuhan dalam kehidupan ritual keagamaan.

Perlengkapan (sesaji) lain yang terdapat pada prosesi ritual Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan adalah senjata pengusir *Bhuta Kala* yaitu obor, bunyi-bunyian, bawang merah, *Tirtha*, dan *Mesui* (Kayu Suci ini dipercayai oleh umat Hindu bernilai sakral karena dapat digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang berada ditubuh manusia). Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan perlengkapan ini memiliki makna mendalam. Obor berarti api maknanya bahwa *Bhuta Kala* yang berasal dari api akan kembali menjadi api, bunyi-bunyian berarti membangunkan dan menghibur *Bhuta Kala* agar kembali ke asalnya, bawang merah berarti kekuatan positif bermakna *Bhuta Kala* akan dinetralisir dari kekuatan negatif kembali menjadi kekuatan positif, *Tirtha* berarti

ait suci bermakna bahwa *Bhuta Kala* yang berasal dari air akan kembali menjadi air suci, dan yang terakhir *Mesui* berarti kayu suci, bahwa *Bhuta Kala* yang berasal dari bumi akan kembali ke bumi dengan energi positif.

Selain itu, dari perlengkapan (sesaji) yang sudah diuraikan di atas dalam prosesi ritual Hari Raya Nyepi umat Hindu di Gang Ulun Suan ditemukan bahwa memiliki banyak makna simbolik yang mampu menjadikan umat Hindu menyelami kehidupan dengan kesadaran mereka mengekspresikan simbol-simbol melalui dasar ajaran agama filsafat, etika, dan ritual, mengarungi batas antara ruang lingkup sakral dan profan. Penelitian ini menemukan bahwa makna simbolik yang terdapat dalam setiap ritual keagamaan umat Hindu merupakan keadaan dimana dunia diselimuti oleh adanya campur tangan Tuhan baik dari gambaran alam semesta membuktikan bahwa mereka mengungkapkan rasa syukur melalui perantara perlengkapan (sesaji) yang awalnya hanya bernilai profan setelah dibacakan mantra oleh tokoh agama dan diyakini dengan segenap umatnya mampu memberikan nilai sakral yang tak ternilai manfaatnya, alam menjadi lebih bersahabat dengan umat Hindu dan sebaliknya.

### **C. Nyepi sebagai tindakan simbolis menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan**

Dari hasil temuan diketahui bahwa umat Hindu di Gang Ulun Suan memaknai Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian) sebagai makna psikologis dan totalitas sosiologis. Menurut Victor Turner bahwa tindakan religius manusia dapat tercermin melalui pemaknaan simbolik dari sesuatu hal yang telah disepakati dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh suatu masyarakat (yaitu segala hal yang

berhubungan dengan arti sebuah benda, tindakan, peralatan maupun sesaji) dari pelaku ritual/upacara yang bersumber dari hal intim batiniah individu (iman) kemudian berevolusi menjadi sebuah ritus sosial. Ritus sosial merupakan kesatuan yang dibentuk dari misi yang sama terfokus pada kesucian. Tindakan ritus sosial tersebut dilaksanakan secara kelompok yang diekspresikan melalui berbagai pola pelaksanaan ritual/upacara sebagai tingkahlaku manusia secara konkrit.

Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) merupakan pola pelaksanaan ritual sebagai tingkahlaku manusia sebagai penganut agama yang bisa diamati secara konkrit. Prosesi Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) sudah disepakati oleh seluruh umat Hindu di Indonesia bertepatan dengan Tahun Baru Saka, dilaksanakan satu tahun sekali. Pelaksanaan Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) terdiri dari *Amathi Geni*, *Amathi Lelungan*, *Amathi Lelanguan*, dan *Ngempak Geni*.

Bagi umat Hindu yang berada di luar Bali pelaksanaan *Catur Bratha* Penyepian masih bersifat pribadi yaitu berada dimasing-masing rumah, tidak dilaksanakan secara kolektif. Namun, apabila dilihat Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, khususnya di Gang Ulun Suan akan terasa berbeda, mereka melaksanakan secara bersama-sama dari segi sosiologis manfaat *Catur Bratha* penyepian tidak hanya dari segi Psikologis, melainkan untuk memperkuat persatuan dari umat Hindu.

Dari ritus sosial pelaksanaan Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan dijadikan sebagai upaya jalan silaturrahim dengan sanak famili yaitu ketika *Ngempak Geni*. Hal ini mampu membentuk psikis yang

baik untuk umat Hindu di hari depan untuk senantiasa solid dalam pelaksanaan ritual yang diyakininya.

Dilihat dari makna simbolik “Nyepi” berarti sepi, sunyi, tanpa api. Nyepi adalah tingkat ritus sosial yang tinggi bagi umat Hindu, dimana pada keadaan ini umat Hindu membuktikan rasa ketaatan, kepedulian terhadap alam, kecintaan terhadap sesama dengan menghormati pemeluk agama non-Hindu. Mereka secara kolektif mentaati peraturan agama Hindu di Bali dengan melaksanakan ajaran agama dengan penuh hikmat.

*Pertama*, Tahap pemisahan, sebagai peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Ada pemisahan dari alam profan ke alam yang sakral.. Hal ini bisa dilihat ketika umat Hindu di Gang Ulun Suan dari ritual sebelumnya *Ngesange* menuju ritual Nyepi (*Catur Bratha* penyepian). Namun, mereka tidak semua bersikap memahami maksud dari pelaksanaan ritual *Ngesange* menuju Nyepi (*Catur Bratha* penyepian).

*Ke dua*, Tahap liminal, suatu keadaan dimana pelaku ritual mengalami keadaan spontanitas hubungan pribadi. Pada hal ini umat Hindu di Gang Ulun Suan secara pribadi dan psikologi mengalami ketenangan batin, dan dapat mengendalikan emosi/amarah, serta mampu mengakui segala kesalahan yang telah lalu dilakukan. Namun tidak semua umat Hindu mampu memaknai keadaan ini, mereka lebih memilih untuk menghambur-hamburkan kesenangan hawa nafsu.

*Ke tiga*, Tahap reintegration (pengintegrasian kembali), subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Setelah mengalami

penyadaran diri dan masa refleksi formatif. Akhirnya menjadi masyarakat biasa yang sudah mampu berdiri sendiri untuk memimpin suatu komunitas. Pada tahap ini, umat Hindu di Gang Ulun Suan berada pada posisi membuka lembaran baru yaitu mulai menjalankan aktifitas setelah melaksanakan *Catur Bratha* penyepian dengan kegiatan *Ngempak Geni* dengan saling memaafkan.

Dari ketiga ritual sosial yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa makna simbolik Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan sesuai dengan teori ritus sosial milik Victor Turner, meskipun ada sebagian dari mereka kurang memaknai Nyepi (*Catur Bratha* penyepian). Mereka menyakini bahwa kehidupan sosial melalui tiga tahap pra, sekarang, dan pasca. Dimana umat Hindu di Gang Ulun Suan berharap mampu hidup lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal ini akan menjadi suatu bentuk ritual keagamaan yang membangun umatnya untuk senantiasa memahami Sang Hyang Widhi dalam dunia transenden, yaitu dunia yang diluar batas kemampuan manusia.

Selain itu, Emile Durkheim juga memberikan sumbang analisa baru tentang sosiologi agama, tentang kata “things (sesuatu)”. Ada tiga konsep yang akan membawa suatu masyarakat beragama mengakui fakta. *Pertama*, bahwa tidak semua umat beragama bisa 100% taat terhadap perintah agama, mereka kadang-kadang hanya bersikap mengikuti tradisi sebagai hal yang bisa dilihat, diamati, dan ditangkap sebagai hal baik ataupun buruk, begitu juga umat Hindu di Gang Ulun Suan tidak semua mampu melaksanakan Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) karena alasan tidak mampu ataupun hanya ajang untuk bersenang-senang. *Ke dua*, bahwa kadang-kadang adakalanya umat beragama berada pada

posisi terpaksa dan memaksakan diri, seperti ketika Nyepi (*Catur Bratha* penyepian), ada sebagian umat Hindu di Gang Ulun Suan yang merasa tidak senang apabila Nyepi di Bali, karena semua padam dan agaknya ada para pecalang yang berkeliling menjaga keamanan, terutama pada umat non-Hindu, namun mereka menghormati. Umat Hindu didorong oleh aturan agama dan adat, sehingga mau ataupun tidak mau harus dilaksanakan. Dan *ke tiga*, pada akhirnya manusia akan bersifat menerima dan empati terhadap keadaan yang sebelumnya tidak disenangi menjadi suatu hal yang sudah mulai terbiasa, bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan misalnya ada yang senang dan ada yang tidak senang ketika Nyepi (*Catur Bratha* penyepian), namun setiap tahunnya mereka harus melaksanakan dan sudah menjadi kebiasaan.

Jadi tiga konsep fakta sosial yang diungkapkan oleh Emile Durkhem berada pada posisi seorang individu yang masih awam terhadap agamanya. Prosesi pengenalan berawal dari kenyataan, pemaksaan, dan keikhlasan. Hal ini berarti bahwa umat Hindu di Gang ulun Suan sudah membuktikan bahwa agama mereka mampu menjadikan umatnya damai, sejahtera, dan aman sampai sekarang. Faktanya umat Hindu di Gang Ulun Suan ada juga yang tidak melaksanakan Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) sebagai perintah agama, namun mereka mampu memaknai sebagai ritual yang setiap tahunnya hanya diperingati sebagai Tahun Baru Saka seluruh Indonesia.